

## Gambaran Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Reza Eka Ristanto<sup>1</sup>, Indra Tri Astuti<sup>2</sup>, Kurnia Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

[rezaekaristanto@std.unissula.ac.id](mailto:rezaekaristanto@std.unissula.ac.id), [indra@unissula.ac.id](mailto:indra@unissula.ac.id), [Kurnia@unissula.ac.id](mailto:Kurnia@unissula.ac.id)

**Abstract:** *Cyberbullying is increasingly becoming a problem among teenagers, especially with the advancement of technology and social media, which can have a negative impact on students' mental health. This study employs a descriptive quantitative method by conducting a survey of 168 high school students, selected using stratified random sampling techniques. Data were collected through a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results show that the average age of respondents is 16 years, with 56.5% of them being female. The most influential factor on cyberbullying behavior is peer influence (24.4%). Approximately 60.7% of respondents are involved in cyberbullying at a moderate level, and the most common type of behavior is harassment, where students send persistent disturbing messages. Several factors influencing this behavior include experiences of violence, peer influence, and social media usage.*

**Keywords:** *Cyberbullying, High School, Behavior*

**Abstrak:** *Cyberbullying semakin menjadi masalah di kalangan remaja, terutama seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental siswa. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dengan melakukan survei terhadap 168 siswa Sekolah Menengah Atas, yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah 16 tahun, dengan 56,5% di antaranya adalah perempuan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying adalah pengaruh teman sebaya (24,4%). Sekitar 60,7% responden terlibat dalam cyberbullying dengan tingkat keterlibatan sedang, dan jenis perilaku yang paling sering terjadi adalah harassment, di mana siswa mengirimkan pesan yang mengganggu secara terus-menerus. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ini meliputi pengalaman kekerasan, pengaruh dari teman, dan penggunaan media sosial.*

**Kata kunci :** *Cyberbullying, Sekolah Menengah Atas, Perilaku*

### 1. PENDAHULUAN

Sejak munculnya era telepon genggam atau *smartphone* canggih, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia telah mempengaruhi banyak aspek masyarakat. Penggunaannya sendiri juga beragam, terdiri dari orang dewasa, remaja, dan anak kecil yang masih duduk di bangku sekolah dasar (Retalia dkk., 2022). Hal ini menyebabkan sejumlah masalah, termasuk *cyberbullying*. Hal ini merupakan masalah yang serius dan menjadi perhatian kita semua karena perilaku *cyberbullying* bisa mempengaruhi korban maupun pelakunya sendiri sehingga bisa menimbulkan masalah serius lainnya bahkan sampai menimbulkan bunuh diri pada remaja (Cattaneo dkk., 2022).

Insiden cyberbullying terus meningkat setiap tahun, menurut penelitian, dengan pria dan wanita, terlepas dari jenis kelamin, terancam menjadi korban cyberbullying (Annual dkk., 2020). Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF), ada 2.777 remaja di Indonesia berusia antara 14 dan 24 tahun. Dari jumlah tersebut, 45% melaporkan telah menjadi korban cyberbullying, dengan 49% pria dan 41% wanita. Hasil U-Re 1,207 responden menunjukkan pelecehan melalui aplikasi chat sebesar 45%, distribusi foto dan video sebesar 41%, serta pelecehan jenis lainnya sebesar 14%. (Jarno & November, 2020).

Cyberbullying sendiri merupakan dampak negatif dari penggunaan teknologi terutama media sosial, media sosial tampaknya telah membuka pintu antar negara dan membuat hidup lebih mudah karena informasi dan komunikasi dapat melakukan perjalanan dengan sangat cepat di internet. Perubahan tersebut diharapkan membawa perubahan yang memiliki dampak positif yang signifikan, tetapi tidak dapat dihindari bahwa akan ada efek negatif, salah satunya adalah cyberbullying. (Rahayu 2013 dalam (C. Di & Remaja, 2021)).

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan terhadap 10 siswa dan siswi SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang melalui wawancara menunjukkan bahwa mereka pernah menjadi korban bahkan pelaku *cyberbullying*, salah satu tindakan yang pernah mereka alami yaitu mendapatkan komentar negatif di media sosial dan mereka juga pernah menjadi pelaku dari perilaku *cyberbullying* itu sendiri dengan mengomentari postingan media sosial orang lain secara negatif bahkan sampai menjelekkan postingan tersebut. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana gambaran perilaku *cyberbullying* siswa sekolah menengah atas.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Desain penelitian ini menggunakan survey yang bertujuan untuk menemukan gambaran deskriptif atau metode penelitian untuk menggambarkan objek cyberbullying mengenai remaja.. Sampel pada penelitian ini berjumlah 168 responden dengan teknik pengambilan *Stratified Random Sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini Remaja laki-laki dan perempuan siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang kelas X, XI, dan XII yang bersedia untuk menjadi responden, mempunyai smartphone ataupun gadget, memiliki akun sosial media. Instrumen pengambilan data menggunakan menggunakan instrument berupa lembar kuesioner yang diadopsi dari penelitian (Wiyoga, 2022) dengan 20 pertanyaan yang dimodifikasi oleh peneliti dengan izin dari pemilik

Penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal penelitian 21 November 2023 sampai 1 November 2024 dan pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 18 November 2024 sampai 20 November 2024. Pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan penghitungan menggunakan distribusi frekuensi. Data kategorik dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, pengalaman kekerasan, penggunaan zat adiktif, faktor keluarga, faktor teman, faktor sekolah, dan penggunaan media sosial. Hasil uji normalitas untuk data numerik berupa usia memiliki hasil normal dengan nilai skewness menunjukkan nilai  $0,347 \leq 2$ , disajikan dalam bentuk mean, standar deviasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang interpretasi hasil analisis distribusi responden terkait perilaku cyberbullying, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori sedang, sementara tidak ada siswa yang terlibat dalam kategori tinggi. Pembahasan akan mencakup karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku cyberbullying, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kekerasan, penggunaan zat adiktif, pengaruh keluarga, interaksi dengan teman, lingkungan sekolah, dan penggunaan media sosial.

**Tabel 1 Distribusi Rerata Responden Berdasarkan Usia**

| Variabel | Mean $\pm$ Standar Deviasi | Confidence Interval 95% |
|----------|----------------------------|-------------------------|
| Usia     | 16,47 $\pm$ 0,861          | 16,34-16,60             |

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1 menggambarkan bahwa rata-rata usia responden adalah 16,47 tahun. Rentang usia ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada dalam fase remaja, yang merupakan periode krusial dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Masa remaja sering kali ditandai dengan pencarian identitas, peningkatan interaksi sosial, serta penggunaan media sosial yang lebih intensif, yang semuanya dapat berkontribusi pada dinamika perilaku cyberbullying. (Abdullah dkk., 2022). Remaja yang berusia 16 tahun berada dalam tahap perkembangan yang sangat krusial, di mana mereka sering kali mengalami kondisi psikologis dan moral yang rentan. Pada usia ini, perubahan emosi yang signifikan dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, sering kali menyebabkan perasaan terasing, kesepian, atau penolakan. Dalam usaha untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya, mereka dapat terpengaruh oleh perilaku kelompok

yang mendorong tindakan negatif, termasuk cyberbullying.(Tobing & Sari Septiningtyas, 2024)

Kondisi psikologi mereka yang masih dalam proses perkembangan membuat mereka kurang menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga mereka lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying.(Siroj dkk., 2024). Tindakan ini dapat mencakup komentar negatif tentang orang lain, mengirim pesan yang menyakitkan, atau pencemaran nama baik melalui media sosial. Dampak dari perilaku cyberbullying sangat serius baik pelaku maupun korban dapat menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti penurunan prestasi akademis dan masalah dalam hubungan sosial.(Aditia Nafasati & Radyuli, 2024)

**Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin**

| <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase %</b> |
|----------------------|----------------------|---------------------|
| Laki-laki            | 73                   | 43,5 %              |
| Perempuan            | 95                   | 56,5 %              |
| <b>Total</b>         | <b>168</b>           | <b>100 %</b>        |

Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat 85 siswa perempuan yang terlibat, yang merupakan 56,5% dari total populasi, Hal ini menunjukkan bahwa proporsi siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara jumlah siswa laki-laki dan perempuan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Perbedaan jumlah antara siswa laki-laki dan perempuan ini dapat berdampak pada dinamika perilaku cyberbullying di kalangan siswa. Pada perempuan ada beberapa karakteristik yang bisa mempengaruhi perilaku cyberbullying dimana perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, yang membuat mereka lebih peka terhadap dampak emosional dari tindakan mereka, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku yang merugikan. (Tobing & Sari Septiningtyas, 2024).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung terlibat dalam perilaku yang lebih agresif dan kompetitif, baik secara langsung maupun melalui platform media sosial. Karakteristik maskulin berperan penting dalam perilaku laki-laki, termasuk dalam cyberbullying, di mana mereka diajarkan untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi sejak dini. Nilai-nilai ini mendorong perilaku agresif, baik fisik maupun verbal, yang dapat muncul dalam bentuk ancaman atau penghinaan di dunia maya.(Pinalis dkk., 2024). Tekanan dari teman sebaya juga signifikan, di mana laki-laki merasa perlu mengikuti norma maskulin dan terlibat dalam perilaku agresif untuk mendapatkan pengakuan. Selain itu, tingkat empati

yang lebih rendah pada laki-laki membuat mereka kurang peka terhadap dampak emosional dari tindakan mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan terlibat dalam cyberbullying (Lee dkk., 2022).

**Tabel 3 Distribusi Responden Dengan Faktor Yang Mempengaruhi**

| <b>Faktor</b>                 | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase %</b> |
|-------------------------------|----------------------|---------------------|
| <b>Pengalaman Kekerasan</b>   |                      |                     |
| Ya                            | 27                   | 16,1 %              |
| Tidak                         | 141                  | 83,9 %              |
| <b>Total</b>                  | <b>168</b>           | <b>100 %</b>        |
| <b>Penggunaan Zat Adiktif</b> |                      |                     |
| Ya                            | 12                   | 7,1 %               |
| Tidak                         | 156                  | 92,9 %              |
| <b>Total</b>                  | <b>168</b>           | <b>100 %</b>        |
| <b>Faktor Keluarga</b>        |                      |                     |
| Ya                            | 14                   | 8,3 %               |
| Tidak                         | 154                  | 91,7 %              |
| <b>Total</b>                  | <b>168</b>           | <b>100 %</b>        |
| <b>Faktor Teman</b>           |                      |                     |
| Ya                            | 41                   | 24,4 %              |
| Tidak                         | 127                  | 75,6 %              |
| <b>Total</b>                  | <b>168</b>           | <b>100 %</b>        |
| <b>Faktor Sekolah</b>         |                      |                     |
| Ya                            | 38                   | 22,6 %              |
| Tidak                         | 130                  | 77,4 %              |
| <b>Total</b>                  | <b>168</b>           | <b>100 %</b>        |
| <b>Penggunaan Medsos</b>      |                      |                     |
| Ya                            | 14                   | 8,3 %               |
| Tidak                         | 154                  | 91,7 %              |
| <b>Total</b>                  | <b>168</b>           |                     |

Hasil penelitian pada tabel 3 diketahui bahwa faktor tertinggi yang paling mempengaruhi adanya cyberbullying adalah faktor teman dengan 41 responden (24,4%) dan untuk faktor terendah yang mempengaruhi adanya cyberbullying adalah penggunaan zat adiktif dengan 12 responden (7,1%). Responden mengaku bahwa mereka terpengaruh oleh lingkungan pertemanan mereka. Teman sebaya sering kali berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan sosial, tetapi mereka juga dapat menjadi pemicu perilaku agresif. Dalam konteks media sosial, di mana interaksi berlangsung secara daring, tekanan untuk diterima dan diakui oleh teman sebaya dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan orang lain, termasuk bullying (Antama dkk., 2020).

Interaksi yang intens dengan teman sebaya juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya cyberbullying. Dalam hal ini, teman sebaya dapat memperburuk atau memfasilitasi situasi, seperti menyebarkan rumor atau konten negatif tentang orang lain. (Dewi dkk., 2020). Ketika teman-teman terlibat dalam perilaku tersebut, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya cyberbullying, di mana individu merasa bahwa tindakan mereka dapat diterima atau bahkan dipuji oleh kelompok (Akrim & Sulasmi, 2020).

**Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Cyberbullying**

| <b>Perilaku</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase %</b> |
|-----------------|----------------------|---------------------|
| Tinggi          | 0                    | 0 %                 |
| Sedang          | 102                  | 60,7 %              |
| Rendah          | 66                   | 39,3 %              |
| <b>Total</b>    | <b>168</b>           | <b>100 %</b>        |

Tabel 4 menggambarkan perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa SMA Islam Sultan Agung 3 tergolong dalam kategori sedang, dengan jumlah siswa yang terlibat mencapai 102 orang dengan presentase 60,7 %. Mayoritas siswa berada dalam kategori rendah, Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat sejumlah siswa yang terlibat dalam perilaku cyberbullying yang tergolong sedang, jumlah siswa yang menunjukkan perilaku rendah dalam hal ini cukup signifikan. Dalam sekolah tersebut kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah ini mendorong siswa untuk berperilaku baik, menghormati orang lain, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dalam interaksi sosial.(Insani & Yaksa, 2022). Adab yang diajarkan di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Dalam tradisi Islam, adab mencakup cara berinteraksi dengan sesama, termasuk dalam konteks digital. Siswa diajarkan untuk berbicara dengan baik, menghormati orang lain, dan menghindari ucapan atau tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. (Nu'afi & Aini, QurrotaAhsin, 2022)

Nilai-nilai norma yang berlaku di lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap rendahnya perilaku cyberbullying. Sekolah berbasis Islam sering kali memiliki aturan dan kebijakan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dari siswa. Dengan adanya pengawasan dan penegakan norma-norma tersebut, siswa lebih cenderung untuk mematuhi aturan dan menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain (Prathiwi dkk., 2021). Karakter yang ditanamkan di sekolah juga berfungsi sebagai landasan moral bagi siswa. Karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, menjadi bagian dari pendidikan di sekolah ini. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri,

tetapi juga untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain (Ningrum & Amna, 2020).

**Tabel 5 Distribusi Responden Jenis Perilaku Cyberbullying**

| Jenis<br><i>Cyberbullying</i>  | Tidak |        | Kadang |        | Sering |       | Selalu |       |
|--------------------------------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|--------|-------|
|                                | f     | %      | f      | %      | f      | %     | f      | %     |
| <i>Flaming</i>                 | 91    | 54,1 % | 66     | 39,2 % | 9,5    | 5,6 % | 1,5    | 0,8 % |
| <i>Harrasment</i>              | 119,6 | 71,1 % | 24     | 14,2 % | 12,6   | 7,5 % | 11,6   | 6,9 % |
| <i>Denigration</i>             | 151   | 89,9 % | 15     | 8,9    | 1      | 0,6 % | 1      | 0,6 % |
| <i>Impersonation</i>           | 148,5 | 88,3 % | 13,7   | 8,1 %  | 3,2    | 1,9 % | 3,3    | 1,9 % |
| <i>Outing and<br/>trickery</i> | 132,6 | 78,9 % | 21,6   | 12,8 % | 6,6    | 3,9 % | 7      | 4,1 % |
| <i>Cyberstalking</i>           | 120,6 | 71,7 % | 28     | 16,6 % | 10,6   | 6,3 % | 8,6    | 5,1 % |

Tabel 5 menggambarkan perilaku *cyberbullying* dengan jenis *harassment* paling tinggi terjadi di kalangan siswa SMA Islam Sultan Agung 3 dengan jumlah siswa yang terlibat mencapai 11 orang dengan presentase 6,9 % dan untuk yang paling rendah *denigration* dengan 151 siswa menjawab tidak 89,9 %. *Harrasment* merupakan jenis *cyberbullying* yang mengganggu dengan mengirim pesan di berbagai platform media sosial secara terus menerus. *Denigration* merupakan tindakan menjatuhkan seseorang dengan mengumbar hal negatif di media sosial untuk merusak nama orang tersebut (Andari dkk., 2023). Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi terhadap tingginya angka *harassment* adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Pada usia remaja, siswa cenderung lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya melalui platform digital, yang dapat menciptakan peluang bagi terjadinya perilaku bullying. Dalam banyak kasus, siswa mungkin merasa lebih berani untuk melakukan tindakan bullying secara online karena adanya jarak fisik dan anonimitas yang ditawarkan oleh internet.(Insani & Yaksa, 2022). Selain itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku *harassment*. Misalnya, pengaruh teman sebaya, norma kelompok, dan budaya sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap perilaku bullying.(Ningrum & Amna, 2020)

Selanjutnya ada jenis *cyberbullying* *denigration* yang proporsi terjadinya paling rendah. Faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya perilaku *denigration* adalah

pendidikan karakter yang diterima oleh siswa di sekolah, terutama yang berbasis agama atau nilai-nilai moral, sering kali menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.(Ubaidullah, 2019). Selain itu, norma sosial yang berkembang di kalangan remaja juga berperan penting dalam menurunkan perilaku denigration. Siswa sering kali berada dalam lingkungan sosial di mana hubungan antar teman sangat dihargai. Mereka mungkin menyadari bahwa tindakan denigration dapat merusak hubungan dan menciptakan ketegangan di antara teman-teman mereka.(Dewi dkk., 2020). Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya perilaku denigration adalah pengaruh dari orang tua dan lingkungan keluarga. Keluarga yang mendukung dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak mereka dapat membantu membentuk sikap dan perilaku yang baik.(Antama dkk., 2020).

#### **4. KESIMPULAN**

1. Karakteristi pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pengalaman kekerasan, penggunaan zat adiktif,faktor keluarga,faktor teman,faktor sekolah, penggunaan media sosial, dan jenis perilaku cyberbullying.
2. Rata-rata usia responden adalah sekitar 16 tahun, dengan mayoritas siswa perempuan.
3. Faktor paling berpengaruh terhadap cyberbullying adalah pengaruh teman, sedangkan penggunaan zat adiktif merupakan faktor terendah.
4. Perilaku cyberbullying di kalangan siswa SMA Islam Sultan Agung 3 tergolong dalam kategori sedang, dengan jumlah siswa yang terlibat signifikan.
5. Jenis perilaku cyberbullying yang paling umum adalah harassment, di mana siswa mengirimkan pesan mengganggu secara terus menerus melalui media sosial.
6. Tindakan denigration, yang melibatkan penyebaran informasi negatif untuk merusak reputasi, jarang terjadi di kalangan siswa.

#### **5. SARAN**

1. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya lebih dikembangkan terkait dengan faktor apa yang saling berhubungan diantara faktor-faktor perilaku cyberbullying, dan intervensi untuk menurunkan perilaku cyberbullying pada remaja
2. Perawat dan tenaga kesehatan lainnya harus aktif dalam melakukan intervensi terhadap perilaku cyberbullying. Mereka dapat memberikan konseling dan dukungan psikologis kepada remaja yang terlibat baik sebagai korban maupun pelaku.
3. Perawat dapat berperan sebagai pendidik kesehatan dengan memberikan informasi kepada siswa, orang tua, dan guru tentang dampak cyberbullying dan cara pencegahannya.

4. Institusi kesehatan dan pendidikan perlu mengembangkan program pencegahan yang komprehensif untuk mengatasi cyberbullying. Program ini bisa dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan masuk kedalam kelas-kelas untuk memberikan edukasi terkait cyberbullying.
5. Institusi pendidikan bisa menerapkan peraturan di lingkungan sekolah terkait dengan pembatasan penggunaan smartphone dan bisa diganti dengan kegiatan literasi ataupun kegiatan lain yang positif
6. Institusi pendidikan dapat menerapkan budaya sekolah yang positif untuk mencegah perilaku bullying. Sekolah harus menegakkan norma-norma yang mendukung saling menghormati dan empati di antara siswa dengan menerapkan program kelas parenting dengan melibatkan orang tua siswa.
7. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang cyberbullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. Edukasi dapat dilakukan melalui kampanye, seminar, atau program komunitas yang melibatkan orang tua, siswa, dan anggota masyarakat lainnya.
8. Masyarakat harus berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja. Mengaktifkan Kembali kegiatan karang taruna remaja contohnya memanfaatkan lapangan yang ada di lingkungan desa untuk mengadakan kegiatan pertandingan olahraga antar desa, melaksanakan kegiatan kerja bakti, dan kegiatan lainnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. T. A., Rifani, R., & Hamid, A. N. (2022). Gaya Humor dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i2.1519>
- Aditia Nafasati, L. F., & Radyuli, P. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Di SMA N 11 Tebo. *Insan Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan ISSN 3032-5617 (online) Vol.1 No.3, Juli-September 2024*, 1(3), 1–23. [https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.56480/insancendekia.v1i3\\_1050](https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.56480/insancendekia.v1i3_1050)
- Akrim, A., & Sulasmi, E. (2020). *Student Perception of Cyberbullying in Social Media*. 12(1), 322–333.
- Andari, Y. M., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., Prawitri, A. L., & Komunikasi, I. (2023). Cyberbullying di Media Sosial Tiktok terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Common* |, 7, 2023.
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2), 182–202. <https://doi.org/10.18196/jphk.1210>

- Cattaneo, A. A. P., Antonietti, C., & Rauseo, M. (2022). How digitalised are vocational teachers? Assessing digital competence in vocational education and looking at its underlying factors. *Computers and Education*, 176(March 2021), 104358. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104358>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Insani, B., & Yaksa, R. A. (2022). *Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik*. 3(Maret), 26–33.
- Lee, Y., Harris, M. N., & Kim, J. (2022). *Gender Differences in Cyberbullying Victimization From a Developmental Perspective : An Examination of Risk and Protective Factors*. January. <https://doi.org/10.1177/00111287221081025>
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Nu'afi, F., & Aini, QurrotaAhsin, N. (2022). Cyberbullying dalam Persepektif Islam. *Jurnal Informatika Upgris*, 8(1), 128–137.
- Pinalis, D., Triyono, A., & Yulianto, L. (2024). *PEMAHAMAN GEN Z TERHADAP TINDAKAN CYBERBULLYING DI PLATFORM INSTAGRAM ( Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ) penggunaan internet mengalami peningkatan alat komunikasi , media sosial juga memiliki dikenal dengan cyberbullying yang mana Didukung*. 8.
- Prathiwi, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2021). *Peran aqidah dalam mencegah cyberbullying dimedia sosial (studi analisis terhadap instagram mahasiswa prodi aqidah dan filsafat islam)*. 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.85>
- Retalia, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 139–149. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>
- Siroj, M., Zulfa, A., & Info, A. (2024). Dampak Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial The Impact of Cyberbullying on Teenagers on Social Media. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1124–1130. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Tobing, D. L., & Sari Septiningtyas. (2024). Regulasi Emosi Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1), 83–89. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7445>
- Ubaidullah, M. A. S. (2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 4 , Nomor 2 , Mei , 2019*. 3(4), 1–15.